

## **ANALISIS NILAI TAMBAH SUKUN MENJADI KERIPIK SUKUN PADA INDUSTRI RAJA BAWANG DI KOTA PALU**

### ***Analysis of Added Value of Breadfruit Into Breadfruit Chips in the Raja Bawang Industry in Palu City***

***Agung Indah<sup>1)</sup>, Arifuddin Lamusa<sup>2)</sup>, I Gede Laksana Wibawa<sup>2)</sup>***

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

e-mail: [agungindah003@gmail.com](mailto:agungindah003@gmail.com), [lamusa.arif@yahoo.com](mailto:lamusa.arif@yahoo.com), [gedewibowo30@gmail.com](mailto:gedewibowo30@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the added value obtained by breadfruit after being processed into breadfruit chips in the Raja Bawang industry in Palu City. The location of the study was determined intentionally (*purposive*), namely in the Raja Bawang industry located on Jl. Abdul Rahman Saleh No. 33 North Birobuli Village, south Palu District, Palu City. This research was conducted in May-July 2022. The respondents in this study were leaders, treasurers and employees of the Raja Bawang industry in Palu City. The analysis used is value-added analysis (Method Hayami). The results showed that the added value obtained from the processing of breadfruit into breadfruit chips was Rp 60.495 / kg, with a profit of Rp 48.495 / kg or 80,16%. The added value obtained is classified as a high value-added ratio (above 40%), this is influenced by the amount of output value, raw material prices, and the value of other input contributions. The production of breadfruit chips in the Raja Bawang industry during July 2022 use 250 kg of breadfruit and produces 125 kg of breadfruit chips, 1 kg of breadfruit will produce 500 grams of breadfruit chips. The amount of production income for breadfruit chips in the Raja Bawang industry is Rp 5.887.855.

**Key Words:** Breadfruit Chips, Added Value, Income.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh buah sukun setelah diolah menjadi keripik sukun pada industri Raja Bawang di Kota Palu. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), yakni pada industri Raja Bawang yang terletak di Jl. Abdul Rahman Saleh No. 33 Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei-Juli 2022. Responden pada penelitian ini adalah pimpinan, bendahara dan karyawan industri Raja Bawang di Kota Palu. Analisis yang digunakan adalah analisis nilai tambah (*Metode Hayami*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan sukun menjadi keripik sukun sebesar Rp60.495/kg, dengan keuntungan sebesar Rp48.495/kg atau sebesar 80,16%. Nilai tambah yang diperoleh tergolong pada rasio nilai tambah tinggi (diatas 40%), hal ini dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbangan input lain. Produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang selama Bulan Juli Tahun 2022 menggunakan 250 kg sukun dan menghasilkan 125 kg keripik sukun, 1 kg sukun menghasilkan 500 gram keripik sukun. Besarnya pendapatan produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang sebesar Rp 5.887.855.

**Kata Kunci :** Keripik Sukun, Nilai Tambah, Pendapatan.

## PENDAHULUAN

Agroindustri sebagai salah satu subsistem dalam sistem agribisnis berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Agroindustri merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian karena dapat meningkatkan nilai tambah produk primer hasil pertanian. Tujuan kegiatan agroindustri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Santoso, 2013).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam proses produksi. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan menjadi lebih baik, dengan menggunakan tenaga kerja dan teknologi yang sederhana. Besarnya nilai tambah tidak menggambarkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, karena masih terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, dalam hal ini biaya faktor produksi yang terdiri atas biaya bahan baku serta bahan penolong (Hayami et.all, 1987).

Buah sukun memiliki keunikan rasa, aroma, kaya nutrisi serta memiliki tekstur daging buah yang sangat lembut. Keunggulan ini menyebabkan buah sukun sangat disukai oleh pecinta makanan. Sayangnya buah ini memiliki kelemahan, yaitu kandungan air yang cukup banyak. Proses pascapanen buah sukun harus diolah kembali guna mempertahankan keawetannya. Pengolahan produk setengah jadi merupakan salah satu cara pengawetan hasil panen agar buah sukun dapat lebih awet untuk dimanfaatkan, aman dalam proses distribusi pasar serta hemat biaya dan ruang penyimpanan (Wardany, 2012).

Perkembangan produksi keripik sukun pada industri cukup layak untuk dikembangkan di Kota Palu, mengingat untuk mendapatkan bahan baku buah sukun cukup mudah di

Kota Palu. Pohon sukun banyak tumbuh di daerah sekitar Palu dan bisa juga didapatkan di pasar-pasar, namun buah sukun juga memiliki kekurangan yaitu produktivitas buah yang tidak menentu dalam setahun. Perkembangan ketersediaan buah sukun di Kota Palu Tahun 2017-2020 dengan total produksi tertinggi terlihat pada Tahun 2017 sebesar 293 kwintal, sedangkan pada Tahun 2018 mengalami penurunan produksi sebesar 171 kwintal, sedangkan pada Tahun 2019 mengalami peningkatan produksi sebesar 213 kwintal dan pada Tahun 2020 mengalami peningkatan produksi sebesar 274 kwintal. Mengingat adanya kecenderungan peningkatan produksi tersebut maka industri harus memaksimalkan sumber bahan baku untuk mendapatkan nilai tambah industri dengan mengolah buah sukun menjadi keripik sukun.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan Kota Palu terdapat beberapa industri yang memproduksi aneka keripik termasuk didalamnya keripik sukun. Berikut nama-nama industri yang mengolah keripik sukun untuk dijadikan sebagai buah tangan khas Kota Palu.

**Tabel 1. Nama dan Produksi Industri Pengolahan Keripik Sukun di Kota Palu, 2020.**

No.	Nama Industri	Produksi Per Tahun (kg)	Alamat
1.	CV. Duta Argo	3.000	Jln. Basuki Rahmat
2.	Citra Lestari Production	20.160	Jln. Kimanja No. 9
3.	Raja Bawang	21.250	Jln. Abdul Rahman Saleh No. 33
4.	Sofie	8.600	Jln. Zebra IV No.5
5.	Keripik Tiara	4.700	Jln. Banteng Blok O No.3
6.	Garuda Indah	6.200	Jln. Garuda II no. 21
<b>Jumlah</b>		<b>63.910</b>	<b>-</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan Kota Palu 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa salah satu industri yang sudah mengembangkan pengolahan buah sukun menjadi keripik sukun yaitu industri Raja Bawang dengan jumlah produksi tertinggi sebesar 21.250/kg. Industri ini sudah cukup lama berkembang dengan mengolah produk primer menjadi produk sekunder dari buah sukun menjadi keripik sukun untuk memperoleh nilai tambah melalui sentuhan teknologi sehingga bernilai ekonomis tinggi.

Industri Raja Bawang telah ada sejak Tahun 2003 dan semakin berkembang hingga saat ini. Produk keripik sukun sendiri telah dirintis sejak Tahun 2013 oleh pimpinan perusahaan. Industri ini masih memproduksi buah sukun sebagai sumber untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan, akan tetapi permasalahan yang dihadapi oleh industri Raja Bawang yaitu industri ini setiap bulannya memproduksi keripik sukun yang relatif terbatas karena sulitnya mendapatkan bahan baku buah sukun, industri ini mendapatkan buah sukun di daerah Kabupaten Sigi dan Kabupaten Parigi Moutong karena di Kota Palu buah sukun sudah sulit untuk didapatkan.

Pengolahan buah sukun menjadi keripik sukun perlu memperhatikan masalah utama dalam penyimpanan yaitu buah sukun termasuk buah yang mudah rusak/busuk karena memiliki kandungan kadar air cukup tinggi (60-80%), sehingga mampu bertahan maksimal 7 hari setelah dipetik dari pohonnya (Hakimah, 2018).

Proses produksi keripik sukun akan memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya, sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Perbandingan nilai yang besar dapat dilihat dari harga beli bahan baku buah sukun, yaitu sebesar Rp. 5.000-10.000/buah tergantung dari besar kecilnya buah sukun, namun setelah mengalami proses pengolahan 1 kg sukun akan menghasilkan sebanyak 500 gram keripik sukun yang akan dijual dalam bentuk kemasan 225 gram dengan harga Rp.25.000/bungkus. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan keripik sukun pada buah sukun sebagai bahan baku maka diperlukan analisis

nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan oleh industri Raja Bawang tersebut memberikan keuntungan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah buah sukun setelah diolah menjadi keripik sukun pada industri Raja Bawang di Kota Palu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada industri Raja Bawang yang berlokasi di jl. Abdul Rahman Saleh No.33, Kelurahan Birobuli Utara, Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa industri Raja Bawang merupakan industri yang sudah cukup lama dalam memproduksi keripik sukun, yaitu dari tahun 2013 hingga sekarang, dengan jumlah produksi tertinggi pertahunnya. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei-Juli 2022.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yakni 1 orang pimpinan, 1 orang bendaharan dan 2 orang karyawan dibagian produksi yang melakukan pengolahan pada industri Raja Bawang.

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum industri Raja Bawang dan menjelaskan bagaimana cara mengolah sukun menjadi keripik sukun. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan nilai tambah yang dihasilkan pada industri Raja Bawang.

### Analisis Data

**Analisis Pendapatan.** Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha keripik sukun pada industri Raja Bawang. Menurut (Soekartawi, 2012), analisis pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual produk keripik sukun, sedangkan total biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk faktor produksi.

**Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami.**

No.	Variabel	Nilai
<b>Output, Input, dan Harga</b>		
1.	Output yang dihasilkan (Kg/Bulan)	A
2.	Bahan baku yang digunakan (Kg/Bulan)	B
3.	Tenaga kerja (Jam/Bulan)	C
4.	Faktor konversi (1/2)	$D = A/B$
5.	Koefesien tenaga kerja (3/2)	$E = C/B$
6.	Harga ouput (Rp/Kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Kg)	G
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/ Kg ouput)	I
10.	Nilai output (4x6) (Rp)	$J = D \times F$
11.	a. Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	$K = J-H-I$
	b. Rasio nilai tambah $((11a/10) \times 100\%)$	$L(\%) = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja $((12a/11a) \times 100\%)$	$N(\%) = (M \times K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	$O = K-M$
	b. Tingkat keuntungan $(13a/11a) \times 100\%$	$P(\%) = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa Faktor Produksi</b>		
14.	Margin (10-8) (Rp/kg)	$Q = J-H$
	a. Pendapatan tenaga kerja $(12a/14) \times 100\%$	$R = (M/Q) \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain $(9/14) \times 100\%$	$S = (I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan pengusaha $(13a/14)(\%)$	$T = (O/Q) \times 100\%$

Sumber: Priantara dkk, 2016.

Menurut (Soekartawi, 2012) untuk menghitung besarnya pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan (Rp)
- TR = Total Biaya/Total Revenue (Rp)
- TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

**Analisis Nilai Tambah.** Analisis nilai tambah yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai tambah sukun menjadi keripik sukun adalah dengan menggunakan Metode Hayami terlihat pada Tabel 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Umur Responden.** Pimpinan industri Raja Bawang berumur 52 tahun, bendahara berumur 49 tahun, dua orang karyawan bagian produksi

masing-masing berumur 40 dan 38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden pada industri Raja Bawang berada pada usia produktif, sesuai definisi Badan Pusat Statistika (2022) yang menyatakan bahwa, umur produktif berada antara 15 sampai 64 tahun. Umur produktif disertai dengan kesehatan, pengetahuan, dan kekuatan fisik.

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan dan keterampilan dalam mengelola suatu bisnis. Pimpinan industri Raja Bawang adalah lulusan SMK, walaupun beliau adalah lulusan SMK tetapi beliau memiliki pengalaman berwirausaha yang cukup lama sehingga dapat membuktikan bahwa beliau mampu merintis usaha yang berkembang dan mengantarkan beliau hingga sukses seperti saat ini. Bendahara juga merupakan lulusan SMK yang hingga saat ini masih merintis usaha secara bersama.

Serta dua orang karyawan bagian produksi merupakan lulusan SMP.

### **Produksi Keripik Sukun Bulan Juli.**

Produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang dilakukan sebanyak 4 kali produksi dalam sebulan, dalam satu kali produksi membutuhkan 250 Kg sukun dan dapat menghasilkan sebanyak 125 Kg keripik sukun. Keripik sukun dikemas dalam kemasan 225 gr dengan harga Rp.25.000. harga jual keripik sukun terbilang sangat terjangkau dikalangan masyarakat, dengan harga tersebut konsumen sudah dapat menikmati cemilan yang gurih dan renyah.

**Biaya Produksi.** Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi sampai pemasaran keripik sukun. Total biaya ini diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*).

**Biaya Tetap.** Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan perusahaan, baik dalam produksi maupun dalam penjualan (Arief dan Muis, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah *output* yang dihasilkan besarnya biaya tetap tidak berubah. Berdasarkan hal tersebut maka biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya yang juga berlaku pada usaha produksi keripik sukun. Biaya tetap yang digunakan pada penelitian ini merupakan biaya tetap setelah menghitung *Join Cost*. Biaya tetap yang termasuk adalah biaya penyusutan alat, biaya pajak dan biaya tenaga kerja. Jumlah biaya tetap pada produksi keripik sukun pada Bulan Juli sebesar Rp703.372.

**Biaya Variabel.** Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan (Luntungan, 2012). Biaya variable produksi keripik sukun antara lain biaya pembelian bahan baku (buah sukun), biaya bahan

penolong (garam, minyak goreng, bawang putih, pewarna kuning telur dan gas) dan biaya lainnya (kemasan 225 gr, listrik, telepon, dan bahan bakar). Biaya listrik dan gas merupakan biaya yang sudah di *joint cost* karena sifat dari kedua biaya tersebut digunakan bersama, sehingga jumlah biaya variabel pada produksi keripik sukun Bulan Juli sebesar Rp3.408.773.

**Biaya Total.** Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel pada produksi keripik sukun Bulan Juli sebesar Rp4.112.145.

**Penerimaan.** Penerimaan yang diterima dari pembuatan keripik sukun pada industri Raja Bawang adalah banyaknya produk yang terjual dalam tiap produksi yang dihasilkan dengan harga yang telah ditentukan. Penerimaan yang didapatkan dari penjualan keripik sukun kemasan 225 gr sebesar Rp10.000.000 Total penerimaan yang diterima oleh industri Raja Bawang untuk produk keripik sukun sebesar Rp10.000.000.

**Pendapatan.** Pendapatan keripik sukun meliputi total penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi. Pendapatan dalam produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya. Pendapatan yang diterima industri Raja Bawang pada Bulan Juli sebesar Rp5.887.855.

**Analisis Nilai Tambah.** Nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses berlangsung (Irwansyah, 2014). Tahapan analisis nilai tambah memiliki variable berupa hasil produksi (*output*), bahan baku (*input*), tenaga kerja, harga bahan baku dan harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah input lain yang digunakan. Perhitungan nilai tambah produksi keripik sukun terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Keripik Sukun Pada Industri Raja Bawang Menggunakan Metode Hayami.**

No.	Variabel	Nilai
<b>Output, Input, dan Harga</b>		
1.	Output yang dihasilkan (Kg/Bulan)	125
2.	Bahan baku yang digunakan (Kg/Bulan)	250
3.	Tenaga kerja (Jam/Bulan)	32
4.	Faktor konversi (1/2)	0,5
5.	Koefesien tenaga kerja (3/2)	0,128
6.	Harga ouput (Rp/Kg)	150.000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Kg)	93.750
<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	8.000
9.	Sumbangan input lain (Rp/ Kg ouput)	6.505
10.	Nilai output (4x6) (Rp)	75.000
11.	a. Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	60.495
	b. Rasio nilai tambah (11a/10)x100%	80,66%
12.	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp)	12.000
	b. Bagian tenaga kerja ((12a/11a)x100%)	19,84%
13.	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp)	48.495
	b. Tingkat keuntungan (13a/11a)x 100%	80,16%
<b>Balas Jasa Faktor Produksi</b>		
14.	Margin (10-8) (Rp/kg)	67.000
	a. Pendapatan tenaga kerja (12a/14) x 100%	17,91%
	b. Sumbangan input lain (9/14) x 100%	9,71%
	c. Keuntungan pengusaha (13a/14) x 100%	72,38%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 3 menunjukkan perhitungan nilai tambah produksi keripik sukun selama satu bulan proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan pada industri Raja Bawang diberi upah sebesar Rp93.750/proses. Jumlah jam kerja untuk satu kali produksi sebanyak 8 jam, sehingga total jam kerja yang dibutuhkan untuk mengolah keripik sukun dalam satu bulan proses produksi sebanyak 32 Jam/Bulan.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan, nilai faktor konversi produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang yaitu sebesar 0,5 diperoleh dari pembagian antara output yang dihasilkan sebesar 125 Kg keripik sukun dengan input yang digunakan sebesar 250 Kg sukun, dapat diartikan dalam 1 Kg sukun akan menghasilkan 0,5 Kg atau 500 gram keripik sukun.

Koefesien tenaga kerja adalah nilai pembagian dari jumlah jam kerja dan tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi. Koefesien tenaga kerja menunjukkan banyaknya jam kerja tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu-satuan input. Koefesien tenaga kerja pada industri Raja Bawang diperoleh dari pembagian antara jam kerja selama sebulan produksi yaitu 32 jam dengan bahan baku yang digunakan sebanyak 250 Kg sukun, jadi koefesien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,128 Jam/Kg. Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian antara jumlah bahan penolong yang digunakan yaitu sebesar Rp 813.180 dengan jumlah output yang dihasilkan sebanyak 125 Kg keripik sukun, sehingga didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar Rp6.505/Kg.

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan. Faktor konversi sebesar 0,5 dikalikan dengan harga jual keripik sukun yaitu Rp150.000/Kg sehingga besarnya nilai output yang dihasilkan setiap Kg keripik sukun sebesar Rp75.000/Kg.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output, sumbangan input lain dan harga bahan baku. Nilai tambah yang dihasilkan dari produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang sebesar Rp60.465/Kg, yang artinya nilai tambah bernilai positif. Besarnya rasio nilai tambah produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang sebesar 80,66%. Menurut kriteria pengujian (Hubeis, 1997) dalam Priantara dkk, (2016), rasio nilai tambah dikatakan rendah apabila memiliki persentase dibawah <15%; sedang apabila memiliki persentase antara 15-40%; dan tinggi apabila memiliki persentase diatas >40%. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa nilai tambah keripik sukun pada industri Raja Bawang tergolong tinggi karena memiliki persentase diatas 40%.

Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap 1 Kg keripik sukun sebesar Rp12.000 dan besarnya bagian tenaga kerja sebesar 19,84%.

Keuntungan yang diperoleh dari usaha keripik sukun pada industri Raja Bawang sebesar Rp48.495, dengan tingkat keuntungan sebesar 80,16%. Apabila tingkat keuntungan yang diperoleh (dalam persen) lebih tinggi, maka industri tersebut meningkatkan pertumbuhan ekonomi, apabila rasio imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah (dalam persen) tinggi, maka industri berperan dalam memberikan pendapatan bagi karyawannya, sehingga lebih berperan dalam mengatasi masalah pengangguran melalui pemerataan kesempatan kerja (Hasanah dkk, 2015).

Berdasarkan balas jasa untuk pemilik faktor produksi, marjin menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Margin perusahaan merupakan

selisih antara nilai output dengan bahan baku. Margin yang diperoleh sebesar Rp67.000 dengan pendapatan tenaga kerja terhadap margin sebesar 17,91%, sumbangan input lain terhadap margin sebesar 9,71% dan keuntungan perusahaan terhadap margin sebesar 72,38% artinya balas jasa terbesar yang diperoleh perusahaan berasal dari keuntungan pemilik modal berarti dalam setiap Rp.100 pemilik modal menyumbang Rp.72,38, balas jasa terbesar kedua adalah pendapatan tenaga kerja hal ini berarti dalam setiap Rp.100 tenaga kerja menyumbang Rp.17,91 dan balas jasa terendah adalah sumbangan input lain hal ini berarti dalam setiap Rp.100 sumbangan input lain menyumbang Rp.9,71.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan buah sukun menjadi keripik sukun sebesar Rp.60.495/kg dari bahan baku yang digunakan, dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.48.495/kg atau sebesar 80,16%. Nilai tambah yang diperoleh tergolong pada rasio nilai tambah tinggi (diatas 40%), hal ini dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku, dan nilai sumbangan input lain. Produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang selama Bulan Juli Tahun 2022 menggunakan 250 kg sukun dan menghasilkan 125 Kg keripik sukun, 1 kg sukun menghasilkan 500 gram keripik sukun. Besarnya pendapatan produksi keripik sukun pada industri Raja Bawang sebesar Rp.5.887.855.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan agar industri Raja Bawang perlu meningkatkan jumlah produksi keripik sukun, hal ini tentunya dapat dilihat berdasarkan peningkatan nilai tambah keripik sukun tergolong pada rasio nilai tambah yang tinggi, dan melakukan inovasi pada produk misalnya menambah cita rasa agar dapat menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan nilai tambah yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. Eka T.S., dan Muis, A. 2018. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kue Pia pada Industri Rumah Tangga Kue Pia Rony di Kota Palu. e-jurnal Agrotekbis vol.6(3): 315-320.
- Antonius Y. Luntungan. 2012. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD): 7(3) : 1-25.
- Badan Pusat Statistika Sulawesi Tengah. 2021., Sulawesi Tengah Dalam Angka 2022.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Peringdakop) 2021., Data Industri, yang Memproduksi Aneka Keripik Sukun Di Kota Palu.
- Hakimah.I.A.2018. 81 Macam buah berkhasiat istimewa. Bantul: Syura Media Utama.
- Hasanah U., Masyhuri dan Djuwari. 2015., Analisis nilai tambah agroindustri sale pisang di Kabupaten Kebumen. Ilmu Pertanian., 18(3): 141-149.
- Hayami Y, Rittan V.W dan George L. Beckford. 1987. Agriculture Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village. CGPRT Centre. Bogor.
- Irwansyah, S. 2014., Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. e-jurnal Agrotekbis 2(5) : 510-516. ISSN : 2338-3011.
- Priantara. Y.G.D.I, Sri Mulyani, dan I Ketut Satriawan. 2016., Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri. Vol.4(4): 33-42 ISSN: 2503-488X
- Santoso I, 2013., Pengantar Agroindustri. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Soekartawi, 2012. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wardany, H.K.2012. *Khasiat Istimewah Sukun*. Rapha Publishing. Yogyakarta.



